

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

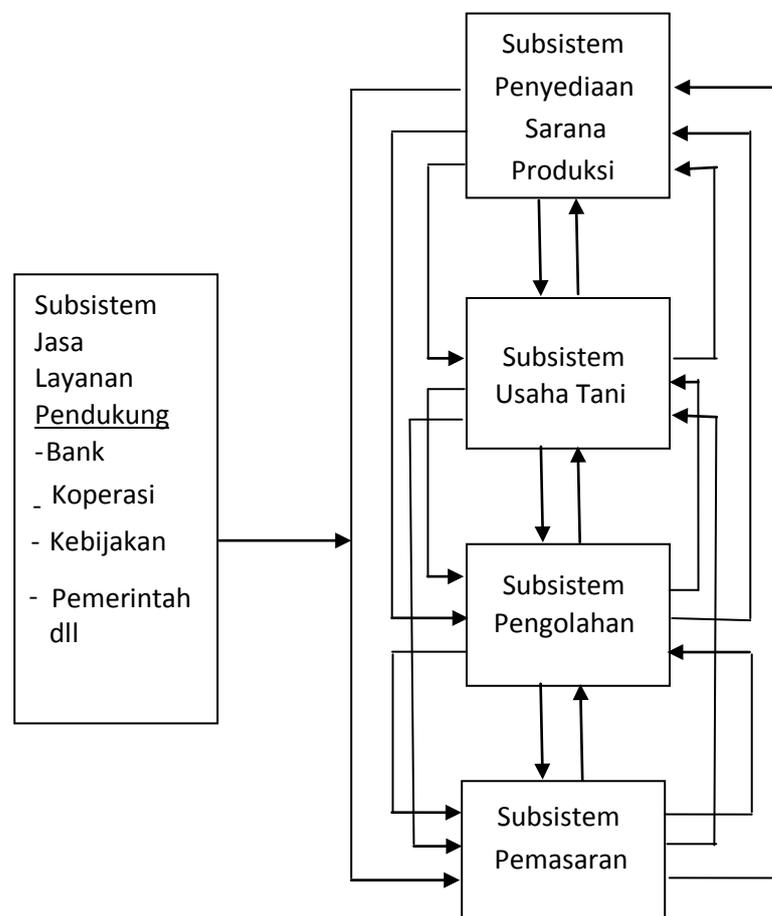
#### **2.1.1 Sistem Agribisnis Peternakan**

Agribisnis sendiri berasal dari kata agri (*agriculture*) dan bisnis (usaha komersial) sehingga pada prinsipnya pengertian agribisnis adalah merupakan usaha komersial (bisnis) di bidang pertanian (dalam arti luas) dan bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan pertanian tersebut. Bidang-bidang yang berkaitan itu adalah sebagai berikut : 1) Usaha produksi dan distribusi alat-alat atau mesin pertanian, sarana produksi pertanian dan *input* pertanian lainnya (agroindustri hulu); 2) Pengolahan dan *manufacturing* hasil pertanian serta pemasarannya (agroindustri hilir); 3) Kegiatan penunjang seperti penyediaan kredit, asuransi pertanian pelatihan, konsultasi, dan transportasi (Masyhuri, 2000).

Istilah agribisnis telah digunakan secara luas, baik satu sistem sebagai bidang studi maupun sebagai bidang usaha. Menurut H. Najib (2000), sebagai satu sistem, agribisnis memiliki pola keterpaduan antara agro *input*, produksi ternak (*farming*), pengolahan hasil panen (*processing*), pemasaran (*marketing*) produk pertanian serta dukungan (*agroservices*); sebagai bidang studi, agribisnis merupakan ilmu manajemen lintas bidang yang mendukung bisnis seperti manajemen produksi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dan seterusnya yang diterapkan di bidang pertanian dengan segala kekhususannya; dan sebagai bidang usaha, agribisnis adalah usaha di bidang pertanian yang mencari laba dengan menghasilkan produk pertanian dengan segala karakteristiknya.

Agribisnis peternakan (*cattle raising*) mulai dikenal dan berkembang di Indonesia sekitar pertengahan tahun 1980an. Secara umum, tipe usaha peternakan yang dapat dipilih jika ingin terjun dalam usaha tersebut seperti usaha sambilan, cabang usaha, usaha pokok, usaha industri. (1) Usaha sambilan, seperti ayam petelur, itik petelur, puyuh petelur, kambing perah, dan kambing pedaging; (2) Cabang usaha, tidak hanya sekedar membantu pendapatan, tetapi sudah berperan sebagai salah satu sumber pendapatan, sebagai contoh petani memelihara ikan di bawah kandang ayamnya di mana keuntungan yang diperoleh dapat mengurangi

biaya pakan ikan karena kotoran ayam dapat dijadikan sebagai pakan; (3) Usaha pokok, tipe usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha pokok dan usaha lainnya hanya sebagai sambilan; dan (4) Usaha industri, dapat dikelola secara industri yang sudah berbadan hukum, seperti peternakan sapi potong, sapi perah, dan ayam potong (F. Rahardi dan R. Hartono, 2000). Mata rantai sistem manajemen agribisnis peternakan, meliputi subsistem input (pengadaan sapronak), subsistem proses produksi (budidaya), subsistem *output* (Pengolahan/agroindustri dan pemasaran), dan subsistem jasa penunjang (*supporting institution*), serta manajemen.



Gambar 1. Keterkaitan Antar Subsistem Dalam Agribisnis  
Sumber: Pram Andika, 2018.

Berikut penjelasan keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis:

a. Subsistem *Input* (Pengadaan Sarana Produksi)

Subsistem *Input* merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan sarana Produksi (bibit, pakan ternak, obat-obatan, dan peralatan

pelengkap). Dalam subsistem ini produk yang dihasilkan dapat berupa telur tetas, bibit ternak puyuh, pakan, obat-obatan, dan peralatan ternak seperti alat vaksinasi (Pram Andika, 2018). Sarana produksi tersebut yang baik harus dapat memenuhi kriteria 6 tepat (waktu, jumlah, mutu, tempat, harga dan jenis).

b. Subsistem Usahatani (Budidaya)

Subsistem usahatani adalah kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi yang telah tersedia untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Menurut A. Rahmi. dan D. Retno Dwi Hastuti (2008), usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara petani mengelola *input* atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, benih) secara efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatannya meningkat. Baik buruknya subsistem ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan subsistem *input* dan subsistem keluaran agribisnis (W. David Downey dan Steven P. Erickson, 2009).

Subsistem Usahatani (Budidaya) dalam Peternakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sapronak untuk menghasilkan produk primer (daging segar, susu segar, dan telur konsumsi). Usaha yang berkembang dalam subsistem tersebut meliputi ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik, domba, dan sapi perah, termasuk penggemukan ternak, seperti domba dan sapi potong.

c. Subsistem Pengolahan

Subsistem pasca produksi merupakan penanganan atau perlakuan-perlakuan terhadap telur dan daging ayam yang telah afkir seperti pemilihan yang baik dan yang kurang baik sebelum akan dijual atau diolah.

d. Subsistem Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh pelaku usaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mendapatkan laba dan untuk mengembangkan usahanya (M. Firdaus, 2008). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam subsistem pemasaran yaitu memasarkan produk primer (daging segar, susu segar, dan telur konsumsi) dan produk sekunder (olahan), seperti kornet, sosis, dan keju, baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan *instutional market*.

P. Kotler dan G. Armstrong (1997) menyatakan, bahwa pemasaran akan berjalan dengan baik apabila saluran pemasarannya didukung oleh tempat penyalur (pasar). Keputusan yang dihadapi oleh produsen dan perantara yang terdiri dari pada pemborong, pemilik, dan lain sebagainya untuk konsumen. Saluran pemasaran barang konsumsi umumnya ada lima saluran yaitu:

1) Produsen – Konsumen

Saluran terpendek, saluran paling sederhana untuk distribusi barang-barang konsumen tanpa melalui atau melibatkan perantara.

2) Produsen – Pengecer – Konsumen

Dalam saluran ini produsen menjual pada pengecer dalam jumlah yang besar, tanpa menggunakan perantara.

3) Produsen – *Wholesaler* (Pedagang Besar) – Pengecer – Konsumen

Saluran ini banyak digunakan oleh produsen dan sering disebut distribusi tradisional. Di sini produsen hanya melayani pembelian dalam jumlah yang besar saja dan tidak menjual pada pengecer. Pembelian pengecer dilayani pedagang besar dan pembelian konsumen dilayani pengecer.

4) Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen

Banyak produsen lebih suka menggunakan *manufacturer* agen *broker* atau perantara agen.

5) Produsen – Agen – *Wholesaler* (pedagang besar) – Pengecer – Konsumen

Produsen sering menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya pada *wholesaler* yang kemudian menjualnya pada pengecer kecil.

e. Subsistem Lembaga Penunjang

Kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata ruang, serta kebijakan lainnya) (Darius, 2010).

Subsistem Lembaga Penunjang merupakan lembaga yang menyediakan jasa bagi ke empat subsistem peternakan meliputi perbankan dan transportasi. Begitu pula dukungan dari penyuluh dan konsultan peternakan yang sangat dibutuhkan

oleh peternak dalam rangka peningkatan keterampilan pengelolaan (*management skill*) usaha, *reseach and development*, dan kebijakan pemerintah.

### 2.1.2 Kinerja Agribisnis

Kinerja dapat diartikan sebagai : a) Sesuatu yang dicapai; b) Prestasi yang diperlihatkan; dan c) Kemampuan kerja (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Salidi Samsudin (2005), menyebutkan kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau devisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Syarat agar suatu agribisnis berhasil (kinerja tinggi) maka diperlukan keterpaduan antara subsistemnya. Kinerja agribisnis adalah performan (kinerja) sebuah sistem merupakan resultan dari kinerja seluruh sistem secara bersama-sama, meskipun setiap komponen memerlukan fungsi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, apabila kinerja salah satu komponen sistem tidak optimal, kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Bungaran Saragih, 2001).

Produk akhir yang dihasilkan komoditi merupakan hasil dari suatu tahapan-tahapan produksi produk antara yang berbasis proses produksi dan produk biologis. Antara proses produksi (hulu ke hilir) mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi, terutama dari segi mutu produk. Mutu produk akhir suatu agribisnis ternak puyuh sangat ditentukan oleh bibit puyuh yang digunakan disediakan oleh subsistem agribisnis hulu (penyediaan sarana produksi). Kinerja akhir suatu agribisnis ditentukan oleh konfergensi berbagai aspek seperti teknologi dan kelembagaan, mulai dari subsistem agribisnis hulu sampai subsistem agribisnis hilir dan subsistem penyediaan jasa (Bungaran Saragih, 2001).

### 2.1.3 Konsep Usaha Peternakan

Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, peternakan dan pemeliharaan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedangkan kelompok

kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti puyuh, ayam, kelinci dan lain-lain (Pram Andika, 2018).

Peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian memberikan kontribusi bagi terpenuhinya kebutuhan gizi dan pangan bagi masyarakat. Selain itu, banyak usaha produk olahan yang berbahan dasar dari hasil produk peternakan seperti usaha sosis, usaha bakso, dan usaha nugget. Peternakan sebagai subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam kebutuhan gizi dan pangan bagi masyarakat, usaha peternakan juga mampu memberikan kontribusi dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Bungaran Saragih, 2000).

Peternakan puyuh mempunyai dua sisi yaitu sisi teknis dan sisi non teknis. Sisi teknis mencakup seluruh aktivitas usaha peternakan mulai dari pengadaan bibit puyuh sampai kegiatan pembesaran puyuh hingga dewasa serta pemeliharaan kandang dan perangkatnya. Hasil produksi peternakan ini harus dipasarkan agar memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha peternakan tersebut (M. Rasyaf, 1992).

#### 2.1.4 Burung Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*)

Puyuh pertama kali dijadikan sebagai hewan ternak pada tahun 1870 oleh peternak di Amerika Serikat. Sejak saat itu, budidaya puyuh terus dikembangkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, budidaya puyuh mulai dikenal sejak tahun 1979 yang terus mengalami kemajuan dan menghasilkan sentra-sentra budidaya puyuh di Pulau Sumatra dan Jawa (Dian Febiyanti, 2011)

Secara Ilmiah, burung puyuh dikelompokkan dalam kelas dan taksonomi *zoology* sebagai berikut (Dian Febiyanti, 2011) :

Kingdom : *Animalia*  
 Filum : *Chordata*  
 Class : *Aves*  
 Familia : *Phasianidae*  
 Ordo : *Galliformes*

Genus : *Coturnix*

Spesies : *Coturnix – coturnix japonica*

Puyuh merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah mengalami domestikasi. Puyuh terdiri atas beberapa jenis diantaranya adalah puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*). Jenis puyuh ini yang paling populer diternakkan oleh masyarakat sebagai penghasil telur dan daging. Kemampuan tumbuh dan berkembang biak puyuh sangat cepat, dalam waktu sekitar 42 - 45 hari puyuh telah mampu memproduksi dan dalam waktu satu tahun dapat menghasilkan tiga sampai empat keturunan. Dalam setahun puyuh relatif sedikit (sekitar 20 gram per ekor per hari). Hal ini sangat menguntungkan peternak karena dapat menghemat biaya pakan (E. Listiyowati dan K. Roospitasari, 2009).

#### 2.1.5 Ciri-ciri Puyuh

Ciri-ciri puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) menurut Wheindrata (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Paruh pendek dan kuat, badan lebih besar dibandingkan dengan puyuh lain, panjang badan 18-19 cm, berbentuk bulat dengan ekor pendek.
- b. Jari kaki empat buah, tiga jari kearah depan, satu jari kearah kebelakang, dan warna kaki kekuning-kuningan.
- c. Pada puyuh jantan dewasa, dibagian atas mata dan bagian alis mata ke belakang terdapat bulu putih berbentuk garis melengkung yang tebal. Bulu pada punggung campuran coklat gelap, abu-abu, dengan garis-garis putih keabu-abuan. Warna sayap campuran coklat abu-abu dengan bercak-bercak atau belang coklat kehitaman. Panjang sayap 89-90 mm. Bulu leher sangat bervariasi antara coklat muda sampai coklat kemerahan atau kehitam-hitaman. Bulu dada merah sawo matang, polos tanpa ada belang atau bercak-bercak kehitaman. Suara burung puyuh jantan dewasa lebih keras dibanding yang betina, sepanjang malam ia terus-menerus bersuara.
- d. Warna bulu puyuh betina dewasa hampir sama dengan warna bulu puyuh jantan, berbeda hanya pada dada warna asarnya agak pucat, bergaris-garis, atau bercak-bercak kehitaman.

- e. Bulu anak puyuh baru lengkap setelah berumur dua sampai tiga minggu. Jenis kelamin puyuh dapat dibedakan dengan mengamati warna bulu dada, suara dan beratnya.
- f. Puyuh mencapai dewasa kelamin setelah berumur sekitar 40-42 hari, kurang lebih enam minggu.
- g. Berat badan puyuh betina dewasa 142-144 gram, sedangkan puyuh jantan 115-117 gram per ekor.
- h. Puyuh betina dapat bertelur 200 sampai 300 butir dalam setahun.
- i. Berat telur puyuh 9-10 gram perbutir.
- j. Warna kerabang telur sangat variatif, dari yang memiliki warna dasar coklat muda, krem, biru muda, putih, dengan corak yang jelas berupa bercak-bercak coklat hitam atau hitam dengan variasi besar-kecil

#### 2.1.6 Perkawinan Silang

Salah satu rahasia yang dilakukan oleh CV. SQF yaitu melakukan perkawinan silang terhadap puyuhnya. Perkawinan silang pada ternak adalah perkawinan antar individu yang tidak berkerabat, baik dalam kelompok yang sama maupun antar kelompok genotip yang berbeda. Perkawinan antar kelompok genotip yang berbeda dapat dilakukan antar galur, rumpun maupun antar bangsa, dan biasanya dilakukan sebagai strategi produksi untuk memanfaatkan keunggulan hibrida, yang disebut *heterosis*, dalam meningkatkan produktivitas ternak yang bersangkutan (Prasetyo, 2007).

#### 2.1.7 Produksi Puyuh

Menurut Panekanan Jusuf O. dkk (2013), hasil produksi dari ternak burung puyuh meliputi telur dan dagingnya. Hasil produksi telur puyuh bisa mencapai hingga 80 persen dari jumlah ternak burung puyuh betina produktif perharinya, namun hal tersebut dapat terjadi apabila manajemen pemeliharaannya telah dilakukan dengan baik, mulai dari kebersihan kandangnya, pemberian pakan dan air minum, serta pencegahan dari penyakit yang dapat menyerang ternak. Untuk hasil dagingnya diambil dari ternak burung puyuh jantan yang telah digemukkan dan juga diambil dari puyuh betina yang sudah afkir atau sudah menurun produktifitas telurnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
<i>Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Suatu Kasus di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)</i>	Yayat Syarif Hidayat, Jaka Sulaksana, Kosasi Sumantri, Tahun 2016.	Perbedaan terletak di komoditas yang diteliti yaitu Ayam Ras Petelur sedangkan penelitian penulis dilakukan di komoditas burung puyuh, penulis menganalisis menggunakan skala <i>likert</i> sedangkan penelitian tersebut tidak.	Persamaan terletak di untuk mengetahui sistem agribisnis.
<i>Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung</i>	Elvany Oktaviana, Dyah Hepiana, Yaktioro Indriani, Tahun 2015	Perbedaan terletak dikomoditas yang diteliti yaitu ayam kalkun. Sedangkan penulis meneliti komoditas puyuh, penulis menganalisis gunakan skala <i>likert</i> sedangkan penelitian tersebut tidak.	Persamaan terletak di Metode penelitian yaitu menggunakan metode studi kasus. Untuk mengetahui sistem agribisnis.
<i>Analisis Sistem Agribisnis Kencur di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah</i>	Shima Uturza Basiroh, Tahun 2017.	Perbedaan terletak dikomoditas yang diteliti yakni kencur, sedangkan penulis meneliti komoditas puyuh. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian <i>survey</i> sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, penulis menganalisis gunakan skala <i>likert</i> sedangkan penelitian tersebut tidak	Persamaan terletak di tujuan yaitu untuk mengetahui sistem agribisnis yang mendukung kegiatan agribisnis.
<i>Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV. Mulawarman Farm)</i>	Pram Andika Tahun 2018	Perbedaan terletak di komoditas yang diteliti yaitu Ayam Ras Petelur sedangkan penulis meneliti komoditas Puyuh, penulis menganalisis gunakan skala <i>likert</i> sedangkan penelitian tersebut tidak.	Persamaan terletak di metode penelitian yang dipakai yaitu studi kasus, tujuan untuk mengetahui keadaan suatu sistem agribisnis
<i>Kajian Kinerja Agribisnis Starwberry Organik Study Kasus Kelompok Tani Kina Kelurahan Rurukan dan Kelompok Tani Agape Kelurahan Rurukan Satu</i>	Marlen Meilani Rumengan 2015	Perbedaan terletak pada komoditas dan lokasi penelitian, penulis menggunakan skala <i>likert</i> dalam mengukur kinerja sedangkan penelitian tersebut tidak.	Persamaan terletak di metode penelitian yaitu studi kasus, tujuan untuk mengetahui kinerja agribisnis.

### 2.3 Pendekatan Masalah

Burung puyuh adalah salah satu komoditas usaha peternakan unggas yang memiliki potensi yang tinggi dan bisa dilakukan mulai dari skala usaha rumah tangga sampai skala besar. Di Indonesia puyuh mulai dikenal dan ditenakkan pada tahun 1979. Sentra peternakan burung puyuh banyak terdapat di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat peternak banyak dijumpai di Yogyakarta dan Sukabumi. Puyuh pada awalnya tidak terlalu diperhatikan oleh para peternak karena ukurannya yang kecil sehingga dianggap tidak menghasilkan keuntungan, padahal jika usaha ini dilakukan secara komersial maka usaha puyuh ini akan memberikan keuntungan yang tinggi dari segala potensi yang dimiliki puyuh yaitu selain menghasilkan daging, puyuh juga menghasilkan telur dengan produktivitas yang cukup tinggi dan kotorannya dapat dijadikan pupuk atau pakan ikan.

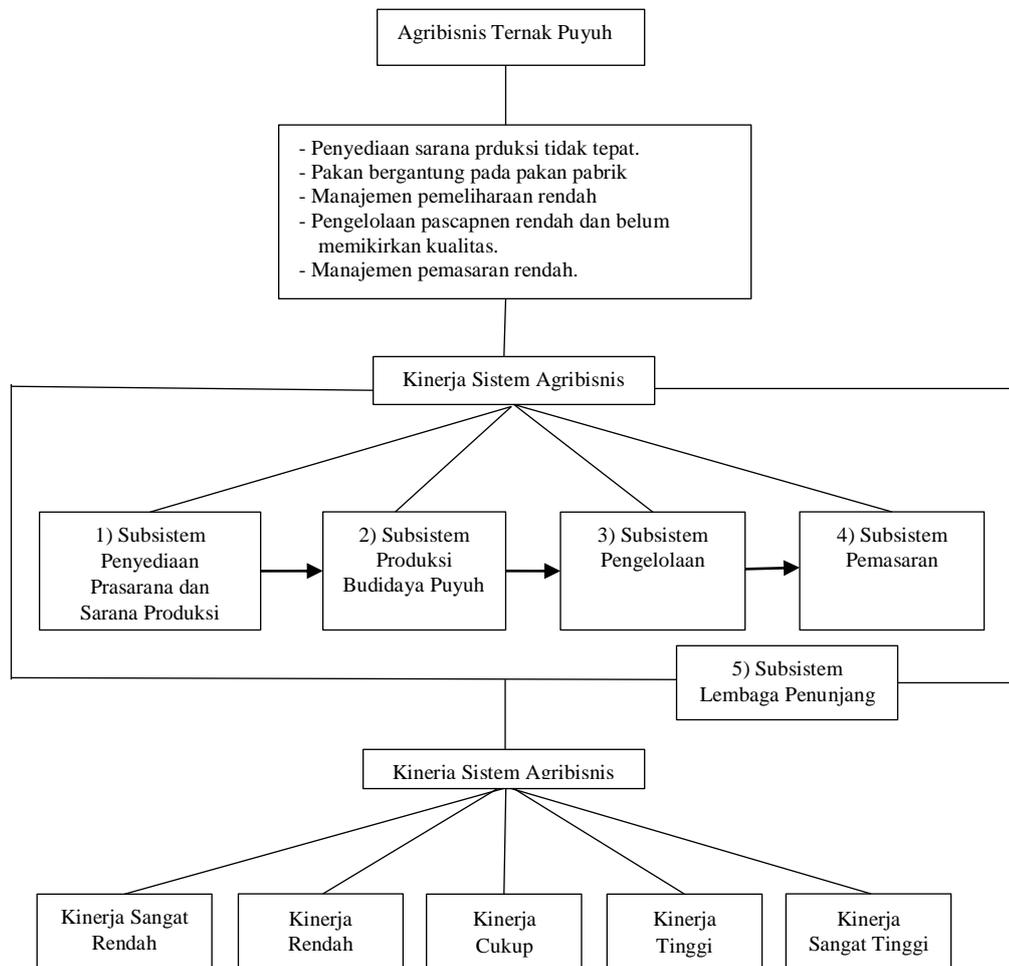
Permintaan telur puyuh konsumsi dan daging puyuh kian meningkat dimana permintaan daging puyuh di Pulau Jawa mencapai 1 juta ekor per bulan (Slamet Wuryadi, 2016). Sedangkan untuk permintaan telur puyuh konsumsi diseluruh Indonesia setiap minggunya mencapai 9,3 juta butir sedangkan baru bisa terpenuhi sebanyak 3,4 juta butir per minggu, sehingga pasokan telur puyuh masih kurang sebanyak 5,9 juta butir per minggu, dengan demikian masih sangat besar peluang untuk dikembangkan puyuh di Indonesia (Slamet Wuryadi, 2013).

Dibalik keunggulan dan potensi yang ada ternyata terdapat sejumlah tantangan yang dialami peternakan puyuh sehingga dapat menjadi penghambat usaha yang bisa mengubah potensi keuntungan menjadi kerugian yaitu kinerja sistem agribisnis masih sangat rendah seperti : a) Penyediaan sarana produksi yang tidak tepat; b) Pakan yang masih bergantung pada pakan pabrik, sehingga harga pakan bergantung pada fluktuasi harga pakan yang ada, dan sebagian besar peternak masih belum mampu membuat pakan sendiri; c) Manajemen pemeliharaan yang masih rendah, pemanfaatan sarana produksi belum dimaksimalkan, dimana masih banyak peternak yang belum mengetahui pedoman budidaya puyuh yang baik sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas puyuh, stress serta penyakit pada puyuh sehingga menyebabkan kematian; c)

Kemampuan pengelolaan dan pengolahan pascapanen yang masih rendah dan belum memperhatikan kualitas, peternak masih jarang yang mengetahui pengelolaan terhadap hasil panen yang baik seperti melakukan pembersihan, penyortiran dan penyimpanan; d) Pemasaran pun belum memperhatikan kualitas produk yang dijual. Kendala tersebut yang dapat menyebabkan kegagalan dalam usaha, dan salah satu pemecahan masalah adalah dengan penerapan sistem agribisnis.

Sistem agribisnis sangat penting dalam menjalankan suatu usaha agribisnis khususnya pada usaha ternak puyuh ini, sehingga potensi yang ada pada komoditas puyuh tersebut dapat didayagunakan semaksimal mungkin dan dapat meminimalisir kerugian. Sistem agribisnis saling berkaitan dan keberhasilan kinerja suatu sistem agribisnis akan tergantung dari kinerja pada masing-masing subsistem. Keberhasilan subsistem akan tergantung pada kinerja subsistem sebelumnya atau sebaliknya kinerja subsistem sekarang akan menentukan keberlanjutan subsistem selanjutnya. Apabila terjadi kegagalan dalam sebuah subsistem maka belumlah dapat dikatakan sebagai subsistem.

Menurut Rachmina (2015), terdapat dua keterkaitan dalam sistem agribisnis yaitu sebagai berikut : a) Keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*), Kegiatan bisnis yang dijalankan memiliki keterkaitan dengan proses subsistem selanjutnya. Jika fokus diarahkan pada kegiatan usahatani *forward linkage* maka terdapat hubungan antara peternakan telur puyuh mempunyai keterkaitan ke depan dengan pengusaha atau restoran kuliner olahan telur dan daging puyuh; b) Keterkaitan ke belakang (*Backward Linkage*) dengan proses atau subsistem selanjutnya. Kegiatan pada subsistem usahatani mempunyai keterkaitan dengan subsistem hulu seperti pengadaan sarana produksi atau input (benih, pakan, pupuk, alat-alat, dan lainnya).



Gambar 2. Diagram Alur Baku Tahapan Penelitian

Berdasarkan Gambar 2 alur penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan. Analisis kinerja agribisnis, menggunakan alat analisis skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dan bisa juga mencakup pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian. Penilaian menggunakan 5 interval jawaban untuk pernyataan positif yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju, dan untuk pernyataan negatif yaitu 1 = Sangat Setuju, 2 = Setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = Tidak Setuju, 5 = Sangat Tidak Setuju. Mengukur kinerja pada masing-masing subsistem yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi budidaya puyuh, subsistem pengelolaan pascapanen, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang. Masing-masing subsistem terdapat indikator-indikator yang kemudian indikator

tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan yang akan dinilai menggunakan skala *Likert*, kemudian dibuat skoring variabel kinerja masing-masing subsistem dimana dari skor tersebut kita akan mengetahui apakah kinerja sistem agribisnis tersebut masuk ke kriteria kinerja sangat rendah, kinerja rendah, kinerja cukup, kinerja tinggi atau kinerja sangat tinggi. Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu kontinum.